

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SLB Negeri 1 Bantul

1. Profil SLB Negeri 1 Bantul

Sekolah luar Biasa adalah sekolah yang melayani berbagai macam kelainan. Mulai dari jurusan tunanetra (A), jurusan tunarungu (B), jurusan tunagrahita ringan (C), jurusan tunagrahita (C1), jurusan tunadaksa (D), jurusan tunadaksa (D1), dan jurusan Autis.

Lokasi dari penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul, yang berlokasi di desa Ngetisharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan SLB Negeri 1 Bantul berada diatas tanah seluas 29.562 m² dengan luas bangunan 11.440 m². Tanah yang ditempati SLB Negeri 1 Bantul merupakan tanah hak milik pemerintah Provinsi DIY. SLB Negeri 1 Bantul hanya memiliki hak memakai dengan nomor Hak Pakai 00005. Sertifikat tanah yang digunakan oleh SLB Negeri 1 Bantul tersebut diterbitkan di Bantul pada tanggal 22 Maret 2006 dengan nomor sertifikat tanah 13.01.03.02.2.00005.

Sekolah Luar Biasa sudah memiliki izin operasional dari pemerintah yaitu SK. 106/0/1996 tentang Pendirian SLB Negeri Bantul, tanggal 23 April 1996, SK Gubernur No.126/2003 tentang perubahan nama dari SLB

Negeri Bantul menjadi SLB Negeri 3 Yogyakarta, tanggal 1 Oktober 2003, dan SK Gubernur No 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov DIY.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang SLB Negeri 1 Bantul, bisa menghubungi no telepon (0274) 374410 no Fax (0274) 378990, email Slbn1bantul@yahoo.co.id website www.slbn1bantul.sch.id .

2. Sejarah SLB Negeri 1 Bantul

Pada tahun 1971 Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul merupakan tahap rintisan alumni Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa (SGPLB). Pada saat itu yang berawal dari rintisan SLB A untuk Tunanetra dan SLB C untuk Tunagrahita yang bertempat di kelas khusus lokal SD Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Jumlah Siswa Tunanetra pada saat itu sebanyak 2 siswa dan 13 siswa untuk siswa Tunagrahita.¹

Selanjutnya pada tahun 1972 dirintis SLB B untuk Tunarungu wicara dan SLB C untuk Tunagrahita di Kompleks SMEA Sutodirjan, Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. Pada saat itu SGPLB juga menempati komplek tersebut. Jumlah siswa Tunarungu pada saat itu berjumlah 9 siswa dan 18 siswa untuk siswa Tunagrahita. Pada tahun 1973 dilakukan perintisan SLB D untuk Tunadaksa dengan berjumlah 9 siswa yang menempati rumah

¹ Dokumen SLB Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2016-2017.

Bapak Hadisudarmo, salah seorang wali siswa yang beralamat di Condronegaran MD. 3/78, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta.²

Pada tahun 1976, SLB B dan SLB C Sutodirjan berpindah ke Jalan Bintaran Tengah No. 3, yang mengikuti SGPLB pada saat itu juga menempati gedung tersebut. Lalu pada tahun 1977, SLB A, B, C, dan D pindah Jalan Wates 147, Desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul mengikuti kepindahan SGPLB yang telah mempunyai gedung permanen.

Pada Tahun 1990 – 1996 dengan adanya perkembangan jumlah siswa, maka diatur adanya pengelola yang definitip, dengan status Guru (DPK) yang diberi tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah, sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------------|--------------------------|
| a. SLB A (Tunatetra) | Drs. Rustanto |
| b. SLB B (Tunarungu wicara) | Dra. Sukartinah |
| c. SLB C (Tunagrahita) | Dra. Sri Sarwasih |
| d. SLB D (Tunadaksa) | Drs. Marsudi Hadiwarsito |

Setelah SGPLB alih fungsi, maka SLB Latihan SGPLB menempati seluruh bangunan, kecuali Asrama yang dikelola langsung oleh Kanwil P dan K Propinsi DIY.³

² Dokumen SLB Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2016-2017.

³ Dokumen SLB Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2016-2017.

Pada tahun 1996, SLB A, B, C, dan D menjadi sekolah baru yang berstatus negeri bernama "SLB Negeri Bantul" dengan SK Mendikbud nomor 106/O/1996, tanggal 23 April 1996. SLB tersebut menempati areal tanah eks. SGPLB di Jalan Wates 147, Km.3 desa Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas areal tanah yakni 29.562 m². Layanan Pendidikan untuk anak Tunanetra (A), Tunarunguicara (B), Tunarahita (C/C1), dan Tunadaksa (D). Selanjutnya pada tahun 2003 dengan adanya otonomi daerah, yang berdasar SK Gubernur nomor 125/2003 tanggal 1 Oktober 2003, maka SLB Negeri Bantul berubah nama menjadi "SLB NEGERI 3 YOGYAKARTA" yang secara resmi mulai digunakan pada tanggal 19 April 2004.⁴

Mulai tahun pelajaran 2003/2004 layanan Pendampingan dan Suporting system di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi (SPPI) dalam rangka uji coba Pendidikan Inklusi . Selanjutnya dilaksanakan restrukturisasi dan revitalisasi dalam rangka optimalisasi fungsi sarana prasarana untuk Klinik Rehabilitasi dan Resource Centre Pendukung Inklusi Selanjutnya dimulai pada saat tahun pelajaran 2005/2006 dibuka layanan Klinik Rehabilitas, yang bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, RS Sardjito Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM atau UAD, Puskesmas Kecamatan Kasihan Bantul, Akademi Fisioterapi Yogyakarta dan

⁴ Dokumen SLB Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2016-2017.

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai peningkatan layanan sosiologis, psikologis, medis, dan vokasional bagi semua anak berkebutuhan khusus di SLB NEGERI 1 BANTUL maupun SLB sekitarnya pada tahun ini pula, dirintis layanan pendidikan / pelatihan anak AUTIS.⁵

Pada tahun 2010 dengan adanya perubahan struktur organisasi pemerintahan baik di pusat maupun di daerah maka berdasar SK. Gubernur No. 40 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja UPTD dan UPLTD Prov DIY maka SLB Negeri 3 Yogyakarta berubah nama kembali menjadi "SLB NEGERI 1 BANTUL",

3. Tugas Pokok Fungsi

Fungsi dari SLB Negeri 1 Bantul adalah mempunyai fungsi penyelenggaraan pendidikan luar biasa. Sedangkan Tugas SLB Negeri 1 Bantul diantaranya adalah menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa dari tingkat persiapan, dasar, lanjutan dan menengah, menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa, melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa, menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dari berbagai jenis ketunaan, dan melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

⁵ Dokumen SLB Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2016-2017.

Fasilitas pendukung untuk menunjang fungsi Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul, didukung dengan adanya *Resource Center*, UKS dan klinik rehabilitasi, sanggar kerja terlindung (*shelter workshop*), pusat informasi dan teknologi, perpustakaan, asrama siswa, fasilitas olahraga dan tempat bermain, serta tempat ibadah.

4. Visi, Misi dan Tujuan⁶

a. Visi SLB Negeri 1 Bantul

- 1) Terwujudnya SLB NEGERI 1 BANTUL sebagai Lembaga Pendidikan yang Menyelenggarakan pelatihan keterampilan yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- 2) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran serta layanan program khusus sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.
- 3) Mempersiapkan anak berkebutuhan khusus menjadi manusia mandiri.

b. Misi SLB Negeri 1 Bantul

- 1) Memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kondisi, potensi, kemampuan dan kebutuhan individu siswa.

⁶ *Ibid.*,

- 2) Mengembangkan pusat sumber pendukung penyelenggaraan sistem pendidikan inklusi mulai dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- 3) Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan menyediakan layanan medis, sosial, psikologis dan vokasional.
- 4) Meningkatkan profesionalitas tenaga pendidik, kependidikan, dan non kependidikan.
- 5) Memiliki sistem manajemen dan keuangan yang transparan, akuntabel, dan partisipatori.
- 6) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, dan aksesibel untuk semua warga sekolah.
- 7) Menggunakan teknologi informasi yang handal.
- 8) Memperluas jaringan dan peran serta masyarakat dan dunia usaha dalam layanan pendidikan, pelatihan dan penempatan siswa.

c. Tujuan SLB Negeri 1 Bantul

Untuk mencapai cita-cita lembaga, maka SLB Negeri 1 Bantul merasa perlu diadakannya penetapan tujuan dari Rencana Induk Pengembangan Sekolah yang ditetapkan sebagai program jangka menengah, pada akhir tahun pelajaran 2014 /2015 SLB N 1 Bantul telah :

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang menggunakan strategi, metode, media dan teknik evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa.
- 3) Menyelenggarakan pendekatan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 4) Menyelenggarakan sistem pembelajaran secara inklusif melalui kerjasama dengan sekolah regular.
- 5) Menyelenggarakan pelatihan ketrampilan yang berbasis kondisi, potensi, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
- 6) Menyelenggarakan habilitasi dan rehabilitasi secara profesional dengan layanan medis, sosial, psikologis, dan vokasional bagi warga sekolah (termasuk sekolah inklusi) dan masyarakat di lingkungan sekolah yang membutuhkan.
- 7) Menyelenggarakan pemenuhan sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran dan layanan siswa.

- 8) Menyelenggarakan dan mengikutsertakan para tenaga pendidik dan kependidikan dalam berbagai pelatihan, lanjutan studi, dan sertifikasi sehingga tenaga pendidikan dan kependidikan memenuhi standar nasional pendidikan.
- 9) Menyelenggarakan sistem manajemen berbasis sekolah (MBS) secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- 10) Menyelenggarakan sistem keuangan secara profesional, transparan, akuntabel dan partisipatorik.
- 11) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, ramah, aksesibel untuk semua warga sekolah.
- 12) Menggunakan teknologi informasi yang handal pada sistem manajemen, pembelajaran dan penyebarluasan informasi.
- 13) Melakukan penyebarluasan informasi keberadaan sekolah kepada masyarakat luas.
- 14) Membangun kerjasama dengan pihak yang terkait dalam mengakses sumber dana, tenaga ahli, sarana / prasarana, ilmu pengetahuan dan teknologi, kompetensi/kelanjutan studi tenaga pendidik/kependidikan/non kependidikan, kelanjutan studi siswa, pengembangan sistem pendidikan inklusi, dan perolehan kesempatan kerja alumni.⁷

⁷ Dokumen SLB Negeri 1 Bantul tahun ajaran 2016-2017.

5. Struktur Kelembagaan

Adapun struktur kepengurusan SLB Negeri 1 Bantul lebih jelasnya sebagai berikut:⁸

Tabel 4.1
Struktur Kelembagaan SLB Negeri 1 Bantul

a.	Kepala Sekolah	: Hanafi Efendi S.Pd.
b.	WKS Urusan Pengajaran	: Endang Sulistijowati, S.Pd.
c.	WKS Urusan Pembinaan Kesiswaan	: Rr. Endang Pamungkas, S.Pd.
d.	WKS Urusan Sarana Prasarana	: Moko Saptoyo
e.	WKS Urusan Humas dan Publikasi	: Suyanto, S.Pd.
f.	Ka. Sub. Bag. Tata Usaha	: Sutrisno, S.Pd.
	1.) Pengurus Barang	: Agus Mulyadi
	2.) Administrasi dan Keuangan	: Surat Purniasih
	3.) Urusan Kepegawaian	: Budi Wahyuno
g.	Koordinator Program Pendidikan	
	1.) Bagian A (Tunanetra)	: Drs. Suryadi, M.Pd.
	2.) Bagian B (Tunarungu)	: Drs. Supriyadi, MM
	3.) Bagian C (Tunagrahita)	: Drs. Sukartinah
	4.) Bagian D/D1 (Tunadaksa)	: Dra. Yulistiani
	5.) Autis	: Sri Hastuti Retno H, S.Psi.

⁸ *Ibid.*,

h.	Koordinator Tenaga Ahli	
	1.) Urusan Klinik Rehabilitasi & Terapi	: Asih Ratesih, S.Pd.
	2.) Urusan Klinik Psikolog	: Diah Ekowati, M.Psi.
i.	Koordinator Resource Center	: Krisdi Sujadwanto, S.Pd.
j.	Koordinator ICT dan Lab Komputer	: Drs. Eka Kurniawan
k.	Koordinator Perpustakaan	: Slamet Rudi Suswanto
l.	Koordinator Sanggar Kerja	
	1.) Bag. Desain Grafis	: Saryono, S.Sn
	2.) Bag. Kerajinan Tangan dan Lukis	: Abdul Kohar, S.Sn
	3.) Bag. Pertukangan Kayu dan Batako	: Joko Purnomo, S.Sn
	4.) Bag. Tata Boga	: Dra. MC. Mayasni
	5.) Bag. Tata Busana	: Dra. Titik Nur Hayati
	6.) Bag. Salon dan Tata Rias Wajah	: Yulita Fitriani, S.Pd.
m.	Koordinator Ekstra Kulikuler	
	1.) Pramuka	: Suyanto, S.Pd.
	2.) Olahraga	: Joned Etri Seaga, S.Or.
	3.) Kesenian	: Yulita Fitriani, S.Pd.
	4.) Kerohanian Islam	: Hj. Nanik Hayati, M.Pd.
	5.) Kerohanian Kristen	: Heri Kristanto S.Pd.K
	6.) Kerohanian Katholik	: Widi Astuti, S.Pd
n.	Koordinator Asrama Siswa	: Saryono, S.Sn

o.	Koordinator Lab MIPA	: Asti Sudaryani, S.Pd.
p.	Koordinator Upacara Bendera	: Joned Edri Seaga, S.Or
q.	Komite Sekolah	: Yus Subianti

B. Profil Guru BK Anak Tunarungu tingkat Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul

Di sekolah dasar, kegiatan bimbingan konseling tidak diberikan oleh guru pembimbing secara khusus seperti yang diadakan untuk jenjang pendidikan SMP dan SMA. Namun, Guru kelas harus menjalankan tugasnya secara menyeluruh, baik tugas menyampaikan semua materi pelajaran (kecuali Agama dan Penjaskes) dan memberikan layanan bimbingan konseling kepada semua siswa yang dididiknya.⁹

Tahap perkembangan anak-anak usia Sekolah Dasar merupakan suatu masa dimana mereka sedang mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dan merasakan kelangsungan hidupnya kelak. Dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, anak sering kali menemukan kesulitan-kesulitan dan permasalahan-permasalahan sehingga mereka banyak tergantung kepada orang lain, terutama orang tua dan guru. Oleh karena itu, anak usia SD memerlukan

⁹Sulistriyarini dan Mohammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling: Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), hal. 113.

perhatian khusus dari guru kelas yang sekaligus menjabat sebagai guru pembimbing dalam setiap hal yang ia lakukan.¹⁰

Sama halnya seperti di SLB Negeri 1 Bantul, Guru BK yang bertanggung jawab terhadap bimbingan konseling adalah wali kelas dari tiap-tiap tingkatan kelas. Karena, wali kelas merupakan guru yang sangat mengenal karakter dari masing-masing anak.

1. Ibu Yati Eko Murwani adalah guru yang mengampu kelas 1 SD Jurusan B di SLB Negeri 1 Bantul. Beliau mengajar di SLB sudah 30 tahun. Beliau tinggal di Cemplung Lor RT 1 Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Beliau berumur 56 tahun. Ibu Yati menempuh pendidikan terakhirnya S1 PLB¹¹.
2. Ibu Siti Mujiati yang sering disapa dengan ibu Ati adalah guru yang mengampu kelas 2 SD Jurusan B di SLB Negeri 1 Bantul. Ibu Ati mengajar di SLB N 1 Bantul kurang lebih 34 tahun yang sebentar lagi akan pensiun. Beliau tinggal di Ngupasan. Beliau berumur 58 tahun. Ibu Ati menempuh pendidikan terakhirnya di UPY dengan jurusan bimbingan konseling¹².
3. Ibu Ratna Riyanti adalah guru yang mengampu kelas 3 SD Jurusan B di SLB Negeri 1 Bantul. Beliau mengajar sejak tahun 2004 hingga sekarang. Beliau tinggal di jalan Nakulo 20 Wirobrajan. Beliau berumur 37 tahun. Pendidikan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 119.

¹¹ Wawancara guru pembimbing kelas Satu, 10 April 2017 pukul 11.06 WIB.

¹² Wawancara guru pembimbing kelas Dua, 10 April 2017 pukul 09.13 WIB.

terakhir yang beliau tempuh adalah S1 jurusan PLB di Universitas Negeri Yogyakarta.¹³

4. Ibu Tri Marwiti adalah guru yang mengampu kelas 4 SD Jurusan B di SLB Negeri 1 Bantul. Beliau tinggal di Perumahan Jati Sawit Blok K no 8. Beliau berumur 57 tahun. Ibu Tri menempuh pendidikan D2 jurusan SD PLB dan dilanjutkan di Universitas Negeri Yogyakarta jurusan PLB.¹⁴
5. Ibu Asih adalah guru yang mengampu kelas 6 SD Jurusan B di SLB Negeri 1 Bantul. Beliau tinggal di Mangkukusuman. Beliau berumur 46 tahun. Ibu Asih menempuh pendidikan D2 jurusan SD PLB di Bandung dan dilanjutkan S1 jurusan PLB di Universitas Negeri Yogyakarta.¹⁵

Dari semua pembimbing kelas, mereka sudah mahir dan sangat mengenali anak didik mereka masing-masing karena dari semua pembimbingan telah mengajar lebih dari 10 tahun. Setiap guru pembimbing sangat mengenal anak didiknya masing-masing. Sehingga jika ada permasalahan yang membutuhkan penanganan khusus, dari setiap guru pembimbing telah menagturnya dengan baik.

¹³ Wawancara guru pembimbing kelas Tiga, 12 April 2017 pukul 10.26 WIB.

¹⁴ Wawancara guru pembimbing kelas Empat, 11 April 2017 pukul 10.07 WIB.

¹⁵ Wawancara guru pembimbing kelas Enam, 12 April 2017 pukul 10.38 WIB.

C. Program Bimbingan Konseling Islam pada Anak Tunarungu Siswa tingkat Sekolah Dasar

Program bimbingan konseling Islam pada anak tunarungu siswa tingkat sekolah dasar tidak ada program yang khusus, yang menangani langsung adalah guru pembimbing kelas masing-masing. Bimbingan konseling yang dilakukan bagi anak tunarungu siswa tingkat sekolah dasar tidak ada jadwal tersendiri. Guru pembimbing melakukan ketika anak sedang mengalami masalah dan harus diselesaikan pada saat itu juga.

Bimbingan konseling yang biasa dilakukan adalah bimbingan pada anak secara umum. Yang membedakan bimbingan konseling Islam dengan bimbingan konseling secara umum adalah pada cara penyampaiannya. Jika anak tunarungu yang beragama islam guru pembimbing selalu menyampaikan yang sesuai dengan aturan Allah dan rasul-Nya. Seperti contoh ketika ada anak yang berbuat salah dengan perbuatan mencuri maka anak langsung diberitahu pada saat itu juga jika perbuatan mencuri itu tidak baik. Jika anak islam yang melakukan maka guru memberikan pengertian bahwa mencuri adalah perbuatan dosa yang tidak disukai oleh Allah dan manusia lain. Namun jika anak tersebut beragama non islam maka hanya memberikan pengertian saja bahwa hal tersebut tidak baik yang tidak disukai oleh orang lain.

D. Metode Bimbingan Konseling Islam dan Pelaksanaannya

Metode bimbingan konseling Islam di SLB Negeri 1 Bantul pada siswa tingkat SD bermacam-macam sesuai dengan metode yang terdapat pada bimbingan

konseling Islam. Metode bimbingan konseling Islam yang diterapkan mengacu pada kemampuan setiap siswa dan juga tingkat pendidikan siswa SLB Negeri 1 Bantul.

Sesuai dengan metode yang tercantum pada kerangka teori, metode yang digunakan adalah :

1. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan dimana seorang pembimbing melakukan komunikasi langsung dan bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Sesuai dengan yang dilakukan oleh guru pembimbing setiap kelas yang menggunakan :

- a. Metode Individu

Metode individu yang digunakan oleh pembimbing merupakan komunikasi langsung dengan anak bimbingannya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik percakapan pribadi yaitu pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Dalam hal ini, pembimbing kelas satu melakukan metode individu kepada anak bimbingannya.

“Ya wawancara, diskusi seperti itu. Ya.. dicari akar permasalahannya dulu yang tepat apa untuk ini...”

Menurut ibu Eko sebagai wali kelas satu, bahwa wawancara (percakapan pribadi) dan diskusi dengan anak tunarungu yang

bermasalah langsung sangat baik dilakukan. Karena pada dasarnya anak tunarungu merupakan anak yang mudah lupa.

“kalo anak tunarungu itu langsung pas ada kejadian langsung diomongin soalnya biar nyantel, tapi klo ada kejadian ngomongnya besok itu sudah tidak tepat bagi anak tunarungu. Kita punya buku nya, kolom-kolomnya kalo ada kejadian langsung saya tulis saja, siapa saja yang diikuti dalam diskusi misalnya oh anak-anak dan orang tua, seperti itu. Trus bagaimana hari pertama kita beri itu bagaimana reaksinya apakah sudah berhasil, kalo belum berhasil nanti ada pertemuan lagi hari kedua sampe hari ke tiga. Kalo sudah baik yaudah kasus ditutup tapi kalo belum baik kita masih koordinasi dengan orang tua.”¹⁶

Dari bimbingan konseling Islam yang dilakukan, terdapat pembukuan perilaku harian anak agar anak terpantau oleh guru pembimbingnya. Jika masalah tersebut belum selesai ditangani oleh guru BK kelas, maka guru melakukan diskusi dengan orang tua anak agar masalah cepat terselesaikan. Sebagai contoh ada salah satu anak yang mematahkan pensil temannya dengan sengaja, dan membuat temannya tersebut menangis. Guru pembimbing memberikan pengertian pada anak yang melakukan kesalahan bahwa kejadian tersebut tidak baik dan perlu diselesaikan dengan baik. Guru menyarankan untuk memberikan pensil milik anak yang mematahkan diberikan kepada temannya. Namun keadaan kedua anak tersebut menjadi tidak baik di kelas karena anak yang mematahkan tidak mau

¹⁶ Wawancara dengan ibu Yati sebagai guru pembimbing kelas Satu, 10 April 2017 pukul 11.06 WIB.

memberikan pensilnya tersebut, dan perlu penanganan lebih lanjut yang melibatkan pihak ketiga. Maka guru pembimbing melibatkan orang tua anak yang mematahkan pensil temannya. Guru pembimbing menceritakan kejadian tersebut. Lalu orang tua anak yang mematahkan pensil tersebut menerima dan bekerjasama dengan guru pembimbing untuk menyelesaikan masalah tersebut. Orang tua berinisiatif untuk menyisihkan uang jajan anaknya untuk membeli pensil baru yang akan diberikan kepada temannya. Setelah itu, keadaan kelas sudah seperti semula dan anak-anak di kelas bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Selain pembimbing kelas satu, metode individu juga dilakukan oleh pembimbing kelas tiga.

“... terus ini bimbingannya ada bimbingan pribadi...”

Pada proses bimbingan individu guru pembimbing harus terus mengingatkan kepada anak tunarungu dalam hal kebaikan. Seperti berdo'a sebelum belajar, tidak mencontek ketika sedang ujian dan masih banyak lagi hal yang baik yang dapat diterima oleh anak tunarungu.

“bimbingan pribadi biasanya sendiri dipanggil gini gini misalnya nanti dia malu, misalnya pada saat solat bersama-sama kadang anak malu kalo sudah dibikin kayak gitu, dipanggil kamu sudah ini, tapi untuk keseluruhan sudah dikasih tau inget ya harus seperti ini seperti ini,....”

Metode individu yang ibu Ratna lakukan adalah memanggil satu per satu anak yang akan dibimbing. Misalnya ketika ada salah satu anak

melakukan kesalahan, ibu Ratna akan secara langsung memberitahu kesalahan yang dilakukan dan menunjukkan perilaku yang seharusnya.

Guru pembimbing kelas empat juga melakukan metode individu kepada anak bimbingannya.

“ya metode nya metode tanya jawab, kasus iyaa.. metode penyelesaian masalah itu apa yaa... *problem solving*..”¹⁷

Metode bimbingan konseling Islam yang dilakukan guru pembimbing kelas empat kepada anak kelas empat yaitu dengan metode tanya jawab, metode kasus, metode penyelesaian masalah. Metode tanya jawab dilakukan pada saat awal pertemuan ketika anak melakukan kesalahan. Metode kasus dilakukan ketika anak bermasalah dan perlu penyelesaian secara baik. Pembimbing menganalisa kasus yang terjadi pada anak. Lalu, setelah melakukan analisis, pembimbing memberikan solusi pada anak agar anak dapat mengatasi masalah tersebut. Jika memang permasalahan yang dialami anak belum bisa terselesaikan oleh dirinya sendiri, maka guru pembimbing melibatkan orang tua agar masalah tersebut terselesaikan dengan baik. Sebagai contoh ada salah satu anak kelas empat sebut saja R yang mengalami kesulitan dalam belajar, R juga jarang masuk sekolah karena kesibukan orang tua yang sulit membagi jadwal untuk mengantar anaknya ke sekolah. Namun

¹⁷ Wawancara dengan ibu Tri sebagai guru pembimbing kelas Empat, 11 April 2017 pukul 10.07 WIB.

setelah orang tua R diberi pengertian, mereka mengerti bahwa anak perlu perhatian dari orang tuanya.

“...kalo sudah berkali-kali tidak melaksanakan baru orang tua nya diundang soalnya itu rumahnya dekat dengan rumah saya, jadi sering saya berkunjung ke rumahnya, saya ajak bicara-bicara iyaa.. terus ini bagaimana anu penyelesaiannya kalo ndak masuk terus nanti anak tertinggal terus akhirnya juga bisa disepakati....”

Sama halnya dengan kelas yang lain, di kelas empat jika anak bermasalah belum terselesaikan perilaku bermasalahnya, maka guru akan melibatkan orang tua mereka agar masalah cepat selesai. Karena anak tunarungu tingkat SD lebih banyak beraktifitas di rumah dibandingkan di sekolah, sehingga diperlukan perhatian orang tua kepada anak tunarungu tingkat SD.

Selain guru pembimbing kelas satu, tiga, dan empat, guru pembimbing kelas enam juga melakukan metode langsung individu kepada anak bimbingannya.

“metodenya metode kasus,....”

Metode kasus termasuk pada metode langsung individu karena setiap individu mengalami permasalahan yang berbeda-beda yang perlu diselesaikan dengan bantuan orang lain.

“...misalnya ada kasus, ada anak mencuri, yang diberi masukan kalo mencuri itu tidak baik.”¹⁸

¹⁸Wawancara dengan ibu Asih sebagai guru pembimbing kelas Enam, 12 April 2017 pukul 10.38 WIB.

Jika ada kasus yang dialami oleh anak, pembimbing kelas enam memberikan masukan pada anak yang sedang bermasalah tersebut. Yang peneliti lihat dari anak kelas enam, bahwa anak kelas enam terlihat lebih pendiam dan penurut kepada guru pembimbing. Jadi, dalam menyelesaikan masalah, guru pembimbing tidak perlu melibatkan orang tua.

b. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan pembicaraan atau komunikasi langsung dengan klien dalam sebuah kelompok. Hal ini, dilakukan oleh guru pembimbing kelas dua yang menggunakan metode demonstrasi dan unjuk kerja.

Metodenya otomatis, kan tingkah laku e nganu ya demonstrasi ya langsung opo namane praktek ya jadinya dilakukan langsung dengan contoh. Selain itu, unjuk kerja juga mbak, tidak hanya demonstrasi, otomatis kita melakukan seperti apa nanti yang akan dilakukan anak¹⁹.

Metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan oleh pembimbing untuk meminta anak bimbingnya memperlihatkan pada seluruh anak bimbingan lainnya tentang suatu proses melakukan sesuatu. Contohnya seperti salah satu anak bimbingan nya diminta untuk melakukan cara wudhu, cara bertayamum, cara mengerjakan sholat, dan cara lain yang bisa dipraktikan. Metode ini dapat dilakukan

¹⁹ Wawancara dengan ibu Ati sebagai guru pembimbing kelas Dua, 10 April 2017 pukul 09.13 WIB.

apabila memberikan keterampilan tertentu, untuk memudahkan berbagai penjelasan, untuk menghindari verbalisme, untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian.²⁰

“Bagi anak tunarungu, bahasanya kan sederhana mbak, jadi memberikan kepada anak istilah gambar-gambar tentang islam lebih mengena kepada anak. Jadi yang namanya tulisan, meskipun nanti ada penjelasannya, itu tetep simpel tapi memang harus dengan gambar-gambar jadi mengena kepada anak njeh... atau benda sesungguhnya seperti apa... misalnya cara makan dengan duduk, langsung tindakan gitu loh... itu akan lebih bagus apalagi untuk anak kelas kecil itu kan nganu e... bahasanya sederhana....”

Hasil wawancara dengan ibu Ati sebagai guru pembimbing kelas dua sekaligus wali kelas dua bahwa metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam adalah dengan metode Demonstrasi, yang dilakukan langsung dengan contoh dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan menunjukkan gambar yang sesuai atau dengan tindakan yang sesuai. Selain itu ibu Ati melakukan metode unjuk kerja yaitu pembimbing melakukan sesuatu kegiatan lalu seperti apa nanti yang akan dilakukan anak. Secara otomatis, anak meniru apa yang dilakukan guru pembimbing.

Selain pembimbing kelas dua, metode kelompok juga dilakukan oleh guru pembimbing kelas tiga.

²⁰ Zuhairi, Abd. Ghofir, Slamet As yusuf, Sarju, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 82.

“...kelompok ada, iya tapi dalam itu ada pada pembiasaan sehari-hari, jadi setiap saat kita tanamkan kamu harus berdo’a, harus ini, kan tidak ada jam sendiri jadi harus menyeluruh *included* di semua pelajaran...”

Metode kelompok yang dilakukan adalah dengan cara melibatkan semua anak kelas tiga untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh guru pembimbing. Seperti contoh ketika guru pembimbing melakukan diskusi kelompok lalu anak-anak mengikuti arahan dari guru pembimbing tersebut.

Metode individu yang diterapkan oleh guru pembimbing kelas siswa tingkat SD di SLB Negeri 1 Bantul terdiri atas : (1) pembiasaan, yang dilaksanakan di kelas dua dan kelas tiga, (2) wawancara, yang dilaksanakan di kelas satu dan kelas empat, (3) bimbingan pribadi, yang dilaksanakan di kelas tiga, (4) diskusi kasus, dilaksanakan di kelas satu, kelas empat dan kelas enam, (5) *problem solving*, dilaksanakan di kelas empat.

Metode kelompok yang diterapkan oleh guru pembimbing kelas siswa tingkat SD di SLB Negeri 1 Bantul terdiri atas : (1) demonstrasi, dilaksanakan di kelas dua, dan (2) bimbingan kelompok, dilaksanakan di kelas tiga.

2. Metode tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual

ataupun kelompok, atau bahkan massal. Metode individu melalui surat kabar dan telepon, sedangkan metode kelompok atau massal yang digunakan ini melalui papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio, atau televisi.

Dalam bimbingan konseling Islam pada anak tunarungu siswa tingkat sekolah dasar di SLB Negeri 1 Bantul tidak menggunakan metode tidak langsung karena tidak efektif digunakan pada anak tunarungu tingkat sekolah dasar. Karena dalam konsep yang dimiliki anak tunarungu berbeda. Terdapat anak yang bisa mengucapkan, bisa meniru, tapi tidak bisa menuliskan. Selain itu, terdapat anak yang untuk mengucapkan saja sulit apalagi membaca pemberitaan yang ada.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam pada anak tunarungu siswa tingkat SD di SLB Negeri 1 Bantul guru pembimbing sangat berperan aktif untuk meningkatkan pembiasaan yang baik terhadap anak. Metode bimbingan konseling islam sangat berpengaruh terhadap sikap, pemahaman, dan perilaku anak tunarungu.

Sikap yang berasal dari kata latin "*aptus*" yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan tindakan. Menurut Allaport sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri individu, yang bersamaan dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi. Sikap juga dapat

diartikan dengan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek.²¹

Pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap sikap anak tunarungu siswa tingkat SD di SLB Negeri 1 Bantul sangat terlihat dari kebiasaan yang dilakukan. Anak tunarungu harus melihat langsung benda konkritnya dan kejadian yang sesungguhnya. Jika guru pembimbing mencontohkan sikap yang baik maka anak akan meniru secara langsung, dan harus selalu diingatkan karena pada dasarnya anak tunarungu sering lupa.

Bimbingan konseling Islam juga berpengaruh pada pemahaman anak tunarungu. Namun pemahaman masing-masing anak berbeda. Karena konsep yang dimiliki anak berbeda-beda. terdapat anak yang bisa mengucapkan, bisa meniru, tapi tidak bisa menuliskan. Selain itu, terdapat anak yang untuk mengucapkan saja sulit karena konsep awalnya tidak mengena pada dirinya. Pemahaman anak tunarungu hanya bisa yang dasar-dasar dan konkritnya saja. Seperti: sholat, karena sholat anak tunarungu bisa menirukan gerakan dan diajarkan tentang bacaannya. Contoh lain yaitu wudhu, karena wudhu langsung praktek yang dilakukan. Serta adab-adab yang baik dan mudah dipahami oleh anak tunarungu. Untuk pemahaman anak tunarungu tingkat SD tentang rukun iman, yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada hari kiamat

²¹ Sarlito W Sarwono dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). Hal. 81-82.

dan iman kepada qada dan qodar, mereka belum terlalu memahami karena tidak ada wujud yang nyata dan langsung kejadiannya karena anak tunarungu lebih mengerti ketika ada wujudnya dan kejadiannya langsung.

Selain sikap dan pemahaman, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam juga berpengaruh pada perilaku anak tunarungu. Komponen perilaku dapat diketahui melalui respon subjek yang berkenaan dengan objek sikap. Respon yang dimaksud adalah yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.²²

Perilaku anak tunarungu yang dinilai dari sikapnya setiap hari. Jika dibiasakan dan diingatkan anak tunarungu akan mengetahui hal-hal yang diajarkan guru pembimbing masing-masing. Contohnya seperti: tentang sholat, cara berwudhu, tidak boleh mencontek kanan kiri ketika sedang ujian, makan dan minum dengan tangan kanan dan hal terpuji lain yang guru pembimbing ajarkan pada anak tunarungu. Pada dasarnya anak itu baik, namun kadang ego mereka yang tinggi yang tidak bisa mengontrol dirinya. Maka dari itu, guru pembimbing yang selalu mengingatkan anak tunarungu dalam hal kebaikan.

²² Sarlito W Sarwono dan Eko A Meinarno, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). Hal. 84.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Konseling Islam

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat bagi anak tunarungu siswa tingkat SD di SLB Negeri 1 Bantul, diantaranya :

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam bagi anak tunarungu siswa tingkat Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul adalah :

a. Perilaku Positif Orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung anaknya untuk mengikuti bimbingan konseling Islam.

“...faktor pendukungnya orang tua, guru, siswa, ...”²³

Orang tua juga dapat bekerja sama dengan guru pembimbing untuk mendorong anak agar mengikuti bimbingan konseling. Perilaku positif orang tua terhadap bimbingan konseling Islam yang mendukung agar anak selalu mematuhi peraturan sekolah yang ada. Peran orang tua dalam mendukung anak agar mengikuti bimbingan konseling Islam sangat berpengaruh pada perkembangan anak.

²³Wawancara dengan ibu Yati sebagai guru pembimbing kelas Satu, 10 April 2017 pukul 11.06 WIB.

“...orang tua yang nungguin anaknya sampai bubar kelas, trus juga orang tua yang perhatian terhadap PR anaknya ...”²⁴

b. Guru

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam, guru termasuk faktor pendukung. Seorang guru harus mengetahui kelebihan dan kelemahan anak didiknya agar dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam berjalan dengan baik.

“..ya namanya guru kelas harus tau sikap anak, harus mengetahui segalanya tentang anak..”²⁵

Guru yang baik adalah guru yang berusaha membuat anak didiknya menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Perilaku Positif Anak

Anak merupakan bagian dari keluarga. Anak dapat melakukan hal yang ia sukai baik dalam kebaikan atau keburukan. Namun dalam hal ini anak sangat berpengaruh pada dukungan pelaksanaan bimbingan konseling Islam karena anak yang rajin belajar, dan anak yang taat pada guru.

“...jadi semuanya itu ada pada anak dulu..”²⁶

d. Lingkungan Masyarakat

²⁴Wawancara dengan ibu Yati sebagai guru pembimbing kelas Satu, 10 April 2017 pukul 11.06 WIB.

²⁵ Wawancara dengan ibu Tri sebagai guru pembimbing kelas Empat, 11 April 2017 pukul 10.07 WIB.

²⁶Wawancara dengan ibu Ati sebagai guru pembimbing kelas Dua, 10 April 2017 pukul 09.13 WIB.

Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan seseorang dalam menetap di suatu tempat. Anak tunarungu yang tinggal disekitar orang-orang yang mendukung keberadaannya maka anak tunarungu tersebut akan merasa diakui dengan lingkungan sekitarnya.

”yo.. yang mendukung kan anak itu sendiri, lingkungan, lingkungan sekitar dimana ia tinggal..”

Jika anak tunarungu sudah merasa nyaman dengan lingkungan sekitarnya, ia akan bebas berekspresi dengan kelebihan yang ia miliki.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam, ada beberapa faktor penghambat, diantaranya adalah :

a. Perilaku Negatif Orang tua

Orang tua dapat menjadi faktor penghambat jika orang tua yang memanjakan anaknya dan tidak mau menerima masukan demi kebaikan anaknya.

“..... faktor orang tua juga yang so memanjakan anaknya gitu kan karepe anaknya gak mau dikritik..”²⁷

²⁷ Wawancara dengan ibu Yati sebagai guru pembimbing kelas Satu, 10 April 2017 pukul 11.06 WIB.

Selain itu, orang tua yang tidak peduli dalam perkembangan anaknya. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anaknya tidak terkontrol dengan baik.

“...Cuma dari segi orang tua karena sulit mengantarnya itu.. kalo anak tiap hari rajin kok, iyaa..”²⁸

b. Perilaku Negatif Anak

Anak merupakan amanah dari Allah. Tidak semua anak normal yang menghambat pelaksanaan bimbingan konseling Islam anak tunarungu yang mempunyai pemikiran dibawah rata-rata juga dapat mempengaruhi penghambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam karena akan sulit untuk memahami pelajaran yang diajarkan.

“...anak-anak yang kurang faham atau dibawah rata-rata, itu yaa agak sulit memang...”²⁹

Anak tunarungu yang susah untuk belajar, dan anak tunarungu yang tidak mau sekolah pun menghambat pelaksanaan bimbingan konseling Islam.

“...mboh bocahe loro, mboh anune piye.. kan otomatis sudah tidak mendukung, suasanane kepiye.. de e wes nesu sekong omah di

²⁸Wawancara dengan ibu Tri sebagai guru pembimbing kelas Empat, 11 April 2017 pukul 10.07 WIB.

²⁹ Wawancara dengan ibu Yati sebagai guru pembimbing kelas Satu, 10 April 2017 pukul 11.06 WIB.

sekolah sudah tidak mau, itu kan otomatis amat sangat mempengaruhi untuk anak tunarungu terutama untuk anak kecil”³⁰

³⁰Wawancara dengan ibu Ati sebagai guru pembimbing kelas Dua, 10 April 2017 pukul 09.13 WIB.